

Pengaruh E-Modul Deteksi Dini dan Layanan Intervensi ADHD Terhadap Kemampuan Guru Taman Kanan-Kanak

Ari Wulandari ^{1*}, Septiyani Endang Yunitasari ²

^{1,2} Universitas Pancasakti Bekasi, Indonesia

* wulandariari81@gmail.com

Abstract

Permasalahan yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan yaitu adanya salah satu jenis gangguan perkembangan emosional atau perilaku yang paling sering didiagnosis pada anak-anak yaitu ADHD. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru pada tahun 2024, ada 24 anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak di Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru. Penelitian yang dilakukan pada 54 guru di taman kanak-kanak di Kecamatan Tenayan Raya, masalah yang dihadapi guru saat mengajar anak-anak dengan ADHD adalah kurangnya pengetahuan guru tentang e-modul intervensi ADHD, deteksi dini, dan layanan intervensi anak ADHD. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Digunakan metode korelasional. Hasil analisis dan pengujian hipotesis, uji t-test menunjukkan nilai t sebesar 4.670 untuk pengaruh e-modul ADHD terhadap kemampuan guru, nilai t sebesar 4.404 untuk pengaruh e-modul deteksi dini terhadap kemampuan guru, dan nilai t sebesar 3.197 untuk pengaruh e-modul intervensi anak ADHD terhadap kemampuan guru, masing-masing dengan p-value $0,000 < \alpha = 0,05$, dan p-value $0,002 < \alpha = 0,05$.

Kata Kunci: E-Modul, ADHD, Deteksi Dini, Layanan Intervensi, Kemampuan Guru

Pendahuluan

Konsep pendidikan inklusif muncul bersamaan dengan peningkatan kebutuhan akan anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda. Setelah "Deklarasi Salamanca tentang Pendidikan Inklusif", yang dibuat di Spanyol pada tahun 1994, hampir semua negara di seluruh dunia mulai menerapkan sistem pendidikan yang inklusif. Perjanjian internasional yang mendukung aksesibilitas pendidikan dikenal sebagai *Convention on the Rights of Persons with Disabilities and Optional Protocol*. Semua negara bertanggung jawab untuk memastikan pendidikan inklusif di semua tingkat pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus berhak atas pendidikan yang sama seperti anak-anak normal. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan untuk semua, penjabaran dari Undang-Undang 1945 tentang pendidikan bagi warga negara Indonesia. Tanggung jawab dan kewajiban pemerintah untuk berpartisipasi dalam kehidupan bangsa ini. Kesempatan untuk mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran harus berlaku untuk semua orang, bukan hanya mereka yang memiliki kemampuan tertentu (Febriyana, 2024). Pencapaian status inklusif di sekolah-sekolah Indonesia, harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria ini meliputi penyesuaian kurikulum, guru, fasilitas, serta metode ajar yang harmonis dengan nilai-nilai pendidikan inklusif. Kemampuan mengajar siswa berkebutuhan khusus harus dimiliki oleh guru yang bertugas di ruang kelas inklusif. Kebutuhan ini terdiri dari kurikulum, fasilitas, guru, serta metode belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Selanjutnya, perlu diadakan pelatihan khusus bagi guru mengenai perancangan kelas dan kerja tim pendidikan

untuk mendukung siswa di kelas inklusif. Kualifikasi yang harus dikuasai oleh guru pembina telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dan Nomor 32 Tahun 2008. Peraturan ini mengatur Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru serta Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Luar Biasa. Umumnya, empat keterampilan utama dibutuhkan bagi seorang guru pembimbing khusus. Keterampilan tersebut mencakup aspek kepribadian, sosial, pedagogi, dan profesional (Ediyanto et al., 2017).

Anak ADHD adalah salah satu dari anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Gangguan kesehatan emosional/perilaku yang paling sering didiagnosis pada anak-anak adalah ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder) (Amalia, 2018). ADHD, singkatan dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder, adalah gangguan motorik yang bisa membuat seseorang berperilaku yang berlebihan dan sulit untuk memperhatikan atau berkonsentrasi (Alfiyah et al., 2023). ADHD adalah kondisi yang menyebabkan orang mengalami masalah pemusatan perhatian, kontrol diri, dan kebutuhan terus-menerus untuk stimulasi (Latifah et al., 2024). ADHD adalah keadaan di mana anak-anak menunjukkan gejala atau ciri-ciri yang mengganggu konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam sebagian besar aktivitas hidup mereka (Ashari, 2021). ADHD adalah gangguan perilaku yang ditandai oleh aktivitas motorik berlebihan dan ketidakmampuan untuk memfokuskan perhatian (Putri et al., 2019).

Permasalahan penting dalam pendidikan adalah ketidakmampuan guru untuk menangani anak-anak dengan ADHD, dan juga keterbatasan fasilitas, seperti fasilitas sekolah. Adanya modul memajukan penyelenggaraan pembelajaran. Modul ADHD sangat penting bagi guru karena sangat membantu dalam mendukung proses pembelajaran anak-anak dengan gangguan perhatian deficit hiperaktivitas (ADHD). Modul memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai untuk siswa dengan ADHD. Modul dapat digunakan guru untuk merancang kegiatan yang lebih terstruktur dan adaptif, yang dapat membahas masalah yang terkait dengan ADHD dengan lebih baik. Guru harus dapat mendeteksi ADHD dengan cepat untuk memastikan anak-anak ADHD mendapatkan dukungan yang tepat. Deteksi dini ADHD memungkinkan guru mengidentifikasi gejala awal anak. Guru dapat segera membantu siswa dengan mengubah metode pengajaran atau merujuk mereka ke profesional untuk evaluasi lebih lanjut setelah menyadari tanda-tanda ini (Mukti et al., 2021). Anak-anak berisiko mengalami masalah sosial dan kegagalan akademik jika guru tidak menemukan dan menangani masalah ini dengan baik (Ningrum, 2023).

Guru dapat merawat anak dengan ADHD sesuai kebutuhan mereka setelah mendeteksi gangguan dini. Intervensi guru sangat penting untuk membantu anak ADHD mengatasi hambatan belajar, mengembangkan potensi mereka, dan mencapai keberhasilan akademik dan sosial (Hanifah et al., 2024). Intervensi dapat berupa strategi pembelajaran. Guru dapat membantu anak dengan ADHD mengurangi hiperaktivitas, membuat lingkungan belajar yang lebih baik, dan mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka (Arti et al., 2023). 22 anak dari 1.525 siswa TK di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru berkebutuhan khusus dengan gangguan ADHD pada Januari 2024 menurut data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pekanbaru. Survei awal yang dilakukan melalui wawancara dan google formulir di beberapa TK di Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, menemukan bahwa guru: 1) tidak memiliki panduan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi untuk anak ADHD; 2) tidak melakukan deteksi dini perkembangan anak; 3) melayani anak ADHD seadanya sesuai dengan kemampuan guru; 4) tidak tahu bagaimana melakukan intervensi untuk anak ADHD; dan 5) guru tidak tahu bagaimana merawat anak ADHD.

Penulis ingin melakukan penelitian tentang "Pengaruh E-Modul Intervensi ADHD, Deteksi Dini, dan Layanan Intervensi Terhadap Kemampuan Guru Taman Kanak-Kanak". Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh e-modul intervensi ADHD, deteksi dini, dan layanan intervensi bagi guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Tenayan Raya. Masalah perilaku yang dihadapi anak dengan ADHD adalah ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas apa pun selama lebih dari beberapa menit, tubuh yang terus bergerak, keterlambatan motorik halus, bahasa, dan kognitif, serta kebutuhan akan keterampilan menolong diri sendiri (Sandrawati et al., 2019). DSM IV (Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental) mengungkapkan bahwa karakteristik utama dari GPPH terdiri dari ketidakmampuan menjaga fokus, kecenderungan bertindak berdasarkan impuls, serta kondisi hiperaktivitas (ketidakmampuan untuk mempertahankan ketenangan).

Berdasarkan hasil dari penelitian berjudul "*Web-Based Intervention for Teachers of Elementary Students With ADHD*", ditemukan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada gejala ADHD setelah pengujian dilaksanakan terhadap intervensi berbasis web yang ditujukan untuk guru dan anak-anak yang mengidap ADHD. Guru-guru tersebut menyatakan kepuasan mereka atas hasil yang diperoleh. Penelitian tentang karakteristik guru dan hasil intervensi ADHD di sekolah menunjukkan bahwa intervensi ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk pengobatan ADHD. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak tahu banyak tentang ADHD dan seberapa pentingnya intervensi yang baik untuk siswa dengan kondisi ini. Penelitian ini menekankan pentingnya penelitian lebih lanjut tentang peran guru dalam meningkatkan intervensi ADHD. Kajian yang berjudul "*The Effects of Classroom Interventions on Off-Task and Disruptive Classroom Behavior in Children with Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder: A Meta-Analysis*", dinyatakan bahwa perilaku bermasalah pada anak-anak yang terdiagnosis ADHD bisa dikurangi melalui intervensi yang dilakukan di dalam kelas. Efek paling signifikan dicapai melalui intervensi yang mengutamakan pengaturan diri dan konsekuensi dari tindakan. Kajian ini juga menunjukkan bahwa prestasi akademik dan perilaku teman sekelas dipengaruhi oleh penerapan intervensi tersebut.

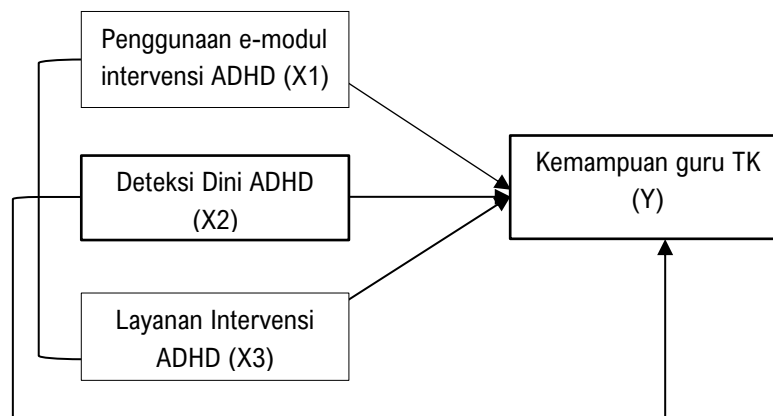
Penyediaan pelatihan untuk guru-guru yang tergabung dalam Yayasan Kristen Aletheia Indonesia (YKAI) berkaitan dengan pelatihan deteksi dini untuk anak berkebutuhan khusus. Pelatihan membuat para guru melakukan pengujian ceklist sebagai metode deteksi dini untuk ADHD (Satwika et al., 2022). Kegiatan ini bertujuan untuk membantu guru dalam mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus sebelum memulai proses belajar mengajar. Rancangan acuan untuk pengenalan anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan inklusi telah dibahas dalam kajian dengan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat keperluan akan suatu pedoman yang bisa memfasilitasi guru dalam mendeteksi keberadaan anak-anak tersebut serta melengkapi mereka dengan keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan. Evaluasi atas Pedoman Identifikasi Awal Anak Berkebutuhan Khusus tersebut dilakukan oleh para ahli dan meliputi penilaian terhadap tujuan, relevansi materi, serta kecakapan bahasa yang digunakan. Intervensi pendidikan dapat meningkatkan pemahaman guru tentang ADHD dan membantu mereka dalam mendukung siswa dengan ADHD (Firda et al., 2023). Penemuan ini juga menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan kesadaran tentang ADHD dan memberikan guru pengetahuan yang tepat agar mereka dapat memberikan dukungan yang tepat kepada siswa dengan ADHD. Pengetahuan mengenai ADHD yang diperoleh melalui psikoedukasi memengaruhi kemampuan guru dalam mendeteksi dini masalah ADHD di kalangan siswa mereka (Gunawan, 2021). Terdapat perbedaan signifikan dalam kapabilitas deteksi dini antara grup eksperimen dan grup kontrol yang dilakukan oleh guru terhadap anak didik mereka (Handayani, 2019).

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. Pengumpulan data dilaksanakan secara insidental pada bulan April 2024 dan melibatkan angket sebagai alat utama. Responden penelitian diminta untuk memberikan respons melalui serangkaian pertanyaan yang disusun oleh peneliti. Skala interval menggunakan skala Likert sebagai alat ukur yang diadopsi dalam kajian ini. Proses ini terbukti sebagai cara yang efisien untuk menghimpun data primer dari sejumlah besar orang tanpa memerlukan kehadiran fisik peneliti.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK di Kecamatan Tenayan Raya tidak tahu tentang deteksi dini Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD), deteksi dini, dan intervensi ADHD untuk anak berkebutuhan khusus. Tambahan pula, terdapat ketidakcukupan informasi mengenai pemanfaatan e-modul intervensi ADHD di kalangan pendidik ini. Berdasarkan evaluasi kapabilitas awal ini, studi yang lebih mendalam terbukti diperlukan untuk menguji pengaruh dari pemanfaatan e-modul intervensi ADHD, bersama dengan layanan deteksi dini dan intervensi terhadap kemampuan guru Taman Kanak-kanak.

Penelitian ini dilaksanakan di 31 lokasi taman kanak-kanak yang terletak di Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru. Jangka waktu yang dihabiskan untuk penelitian ini mencakup tiga bulan, dimulai dari April hingga Juli 2024, mencakup periode permulaan, kegiatan penelitian, serta fase penutupan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari guru Taman Kanak-kanak dari 31 lembaga TK di kecamatan Tenayan Raya, yang berjumlah 62 orang (data dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru tahun 2023). Total guru yang termasuk dalam sampel ini adalah 54 orang dengan menggunakan rumus Slovin. Purposive sampling adalah teknik pengambilan data non-random yang digunakan untuk mengumpulkan sampel yang relevan untuk tujuan penelitian.



Gambar 1. Desain Penelitian

Gambar tersebut menampilkan akan dilakukan penelaan terhadap pengaruh satu persatu dari variabel X1, X2, dan X3 terhadap variabel terikat Y. Pengaruh variabel-variabel X1, X2, dan X3 terhadap variabel terikat Y akan diinvestigasi secara kolektif menggunakan pengujian F.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mencakup sejumlah 54 sampel dari guru yang berasal dari Kecamatan Tenayan Raya di Kota Pekanbaru. Kuesioner yang sejumlah 54 buah disebarikan kepada para guru TK yang bertugas di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Data yang ada pada Tabel 1 menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mereka.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	2	4	4	4
	Perempuan	52	96	96	100.0
	Total	54	100.0	100.0	

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total responden penelitian, sebagian besar adalah perempuan, dengan jumlah 52 orang (96%), sedangkan laki-laki hanya berjumlah 2 orang (4%). Sebelum melaksanakan pengujian T dan F untuk mengidentifikasi pengaruh e-modul intervensi ADHD, deteksi dini, dan layanan intervensi ADHD terhadap kemampuan guru TK, analisis terhadap validitas, reliabilitas, serta asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedasitas akan dilaksanakan terlebih dahulu.

Uji Validitas

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Pernyataan	Pearson Correlation	Sig	Alpha	Keterangan
E-modul Intervensi ADHD (X1)				
X1.1	0.883	0.000	0.05	Valid
X1.2	0.895	0.000	0.05	Valid
X1.3	0.906	0.000	0.05	Valid
X1.4	0.903	0.000	0.05	Valid
Deteksi Dini (X2)				
X2.1	0.935	0.000	0.05	Valid
X2.2	0.959	0.000	0.05	Valid
X2.3	0.923	0.000	0.05	Valid
Layanan Intervensi ADHD (X3)				
X3.1	0.973	0.000	0.05	Valid
X3.2	0.993	0.000	0.05	Valid
X3.3	0.985	0.000	0.05	Valid
Kemampuan Guru (Y)				
Y1	0.876	0.000	0.05	Valid
Y2	0.903	0.000	0.05	Valid
Y3	0.931	0.000	0.05	Valid
Y4	0.870	0.000	0.05	Valid
Y5	0.890	0.000	0.05	Valid
Y6	0.899	0.000	0.05	Valid
Y7	0.896	0.000	0.05	Valid
Y8	0.901	0.000	0.05	Valid
Y9	0.884	0.000	0.05	Valid

Penggunaan teknik moment produk dalam pengujian validitas, seperti yang disajikan dalam tabel 2 Uji Validitas, telah terlaksana pada tingkat kepercayaan 95%. Analisis yang dilakukan terhadap validitas mengungkapkan bahwa koefisien korelasi untuk tiap instrumen melebihi nilai R moment produk yang tersaji. Instrumen-instrumen tersebut terverifikasi kevalidannya dan teridentifikasi sebagai indikator yang relevan.

Uji Reabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Standard Alpha Cronbach	Keterangan
Penerapan E-modul Intervensi Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)	0.917	0.6	Reliabel
Deteksi Dini	0.931	0.6	Reliabel
Layanan Intervensi Bagi Anak	0.983	0.6	Reliabel

Tabel 3 menampilkan pengujian variabel Penerapan E-modul Intervensi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (X1) yang dicatat memiliki skor Alpha Cronbach 0,917, bersama dengan variabel Deteksi Dini (X2) yang mencapai 0,931, Layanan Intervensi Bagi Anak (X3) dengan skor 0,983, dan Kemampuan Guru (Y) yang mencatatkan skor 0,968, telah memperlihatkan nilai yang setiapnya melampaui 0,6. Instrumen yang digunakan memenuhi kriteria keandalan, sehingga memfasilitasi kelanjutan penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan pada residual tidak standar. Hasilnya disajikan dalam tabel 4 Uji Normalitas data.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

		Unstandardized Predicted Value
N		54
Normal Parameters ^a	Mean	26.8148148
	Std. Deviation	6.90888947
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.093
	Negative	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		.897
Asymp. Sig. (2-tailed)		.397

Temuan dari analisis residu yang dilakukan mengindikasikan keberadaan distribusi normal. Hal tersebut dikonfirmasi melalui pengujian normalitas, yang hasilnya terdapat di Tabel 4 dengan signifikansi yang tercatat mencapai 0,897, nilai yang menunjukkan kelebihan dari batas nilai 0,05.

Uji Multikolinearitas

Tujuan dari pengujian multikolinearitas dirumuskan untuk menetapkan keberadaan korelasi di antara variabel independen dalam sebuah model regresi. Rekomendasi untuk memastikan model regresi tidak terpengaruh multikolinearitas, model tersebut harus memenuhi kriteria VIF maksimal 10 dan nilai toleransi minimal 0,10. Hasil pengujian multikolinearitas pada data tersebut disajikan dalam Tabel 5.

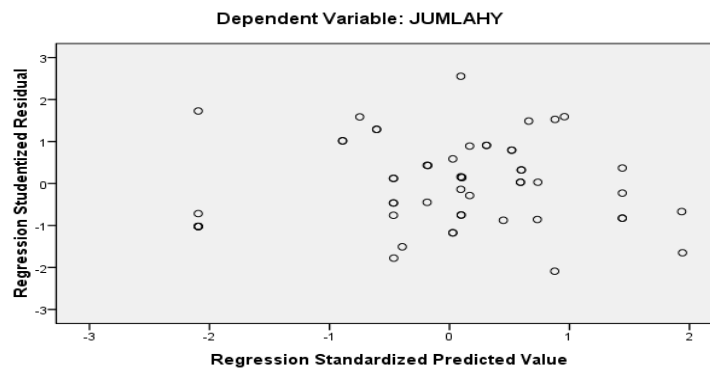
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas Data

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Penerapan E-modul Intervensi Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)	0.550	1.818	Tidak terjadi multikolinieritas
Deteksi Dini	0.498	2.009	Tidak terjadi multikolinieritas
Layanan Intervensi ADHD	0.548	1.825	Tidak terjadi multikolinieritas

Nilai VIF yang dimiliki oleh setiap variabel independen telah dipastikan berada di bawah 10, serta nilai toleransi yang melebihi 0,10, sebagaimana telah diungkapkan dalam hasil analisis multikolinieritas pada Tabel 5. Indikasi adanya korelasi lemah antar variabel independen telah dinyatakan. Kesimpulan akhir bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel independen telah diambil.

Uji Heteroskedastisitas

Analisis ini dilakukan untuk memeriksa keberadaan ketidaksamaan variasi residu antarpengamatan dalam sebuah model regresi. Ketidaksamaan variasi residu, yang dikenal sebagai heteroskedastisitas, seharusnya tidak terdapat dalam model regresi yang optimal. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui pengamatan grafik yang memplot hubungan antara nilai prediksi variabel terikat ZPRED dengan residunya SRESID. Grafik tipe scatterplot yang memaparkan hasil dari pengujian heteroskedastisitas ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot (Sumber: Output SPSS 23)

Gambar 2 menunjukkan tidak terbentuknya pola tertentu oleh titik-titik yang terdistribusi, serta lokasi penyebaran titik yang baik di atas maupun di bawah nilai 0 pada sumbu Y, mengindikasikan bahwa fenomena heteroskedastisitas absen dalam regresi yang dianalisis. Hasil pengujian mengungkap bahwa gejala heteroskedastisitas tidak terdeteksi.

Pengujian Variabel Secara Parsial (T-Test)

E-Modul Intervensi ADHD (X1) terhadap Kemampuan Guru (Y)

Tabel 6. Hasil Pengujian E-modul Intervensi Attention Deficit Hyperactivity Disorder terhadap Kemampuan Guru

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1.110	1.836		.604	.548
Jumlah X1	.970	.208	.389	4.670	.000
Jumlah X2	1.478	.336	.386	4.404	.000
Jumlah X3	.976	.305	.267	3.197	.002

Penyajian data dalam tabel 6 menunjukkan bahwa nilai t untuk Variabel X1 adalah 4.670 dengan nilai p-value yang mencapai 0,000, yang lebih rendah dari alpha yang ditetapkan sebesar 0,05. Kesimpulan ini memperlihatkan bahwa pengaruh E-modul Intervensi ADHD terhadap kemampuan guru telah terbukti secara statistik. Keberadaan panduan semacam itu menjadi esensial bagi guru untuk mengasah pengetahuan serta keterampilan dalam mendeteksi keberadaan anak berkebutuhan khusus di berbagai institusi pendidikan (Suyanto et al., 2019). Intervensi berbasis web yang ditujukan untuk guru dan anak-anak dengan ADHD telah dianalisis dalam kajian ini. Peningkatan yang signifikan terdapat pada gejala ADHD serta tingkat penerimaan dan kepuasan guru yang meningkat. Alternatif yang efektif untuk pengobatan ADHD mungkin terwujud melalui intervensi ini.

Deteksi Dini (X2) terhadap Kemampuan Guru (Y)

Tabel 7. Hasil Pengujian Deteksi Dini terhadap Kemampuan Guru

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.110	1.836		.604	.548
	Jumlah X1	.970	.208	.389	4.670	.000
	Jumlah X2	1.478	.336	.386	4.404	.000
	Jumlah X3	.976	.305	.267	3.197	.002

Hasil analisis yang disajikan dalam tabel 7, menunjukkan nilai t sejumlah 4.404 dan nilai p-value yang kurang dari 0,05, yang mana secara statistik signifikan. Hal ini menandakan bahwa kemampuan deteksi dini (X2) dipengaruhi secara positif oleh kinerja guru (Y). Penelitian ini menemukan bahwa guru dilatih untuk melakukan ceklist untuk mendeteksi ADHD sejak dini, sehingga dapat membantu guru mendeteksi siswa berkebutuhan khusus sebelum kelas dimulai. Peningkatan dalam pengetahuan ADHD melalui psikoedukasi diperlukan bagi guru untuk bisa mendeteksi lebih awal masalah ADHD pada murid-murid mereka (Rahmawati et al., 2023). Keberhasilan ini dipastikan melalui hasil pengujian data yang diolah secara statistik. Kemampuan guru untuk mengidentifikasi masalah ADHD pada tahap awal sangat berbeda dari kelompok eksperimen ke kelompok kontrol.

Pengaruh Layanan Intervensi ADHD (X3) terhadap Kemampuan Guru (Y)

Tabel 8. Hasil Pengujian Layanan Intervensi Bagi Anak terhadap Kemampuan Guru

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.110	1.836		.604	.548
	Jumlah X1	.970	.208	.389	4.670	.000
	Jumlah X2	1.478	.336	.386	4.404	.000
	Jumlah X3	.976	.305	.267	3.197	.002

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 8, didapatkan bahwa nilai yang dihasilkan untuk variabel layanan intervensi anak adalah 3.197, sedangkan nilai p-value yang dicapai adalah 0.002, yang mana ini berada di bawah batas alpha yang dipatok sebesar 0.05. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari layanan intervensi anak (X3) pada kemampuan guru (Y). Perilaku yang mengganggu di dalam kelas oleh anak-anak yang terdiagnosis ADHD dapat diminimalisir melalui intervensi kelas (Deliviana et al., 2023). Pengaruh yang paling signifikan dihasilkan dari intervensi yang berbasis konsekuensi dan pengaturan diri. Intervensi tersebut juga berpengaruh terhadap perilaku dan keberhasilan akademik rekan sekelas.

Guru tidak tahu banyak tentang ADHD dan bahwa intervensi yang efektif diperlukan untuk siswa dengan ADHD. Penelitian ini menekankan pentingnya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor guru dalam meningkatkan intervensi ADHD. Intervensi pendidikan dapat meningkatkan pemahaman guru tentang ADHD dan membantu mereka dalam mendukung siswa dengan ADHD (Tirtayani, 2017). Penemuan ini juga menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan kesadaran tentang ADHD dan memberikan guru pengetahuan yang tepat agar mereka dapat memberikan dukungan yang tepat kepada siswa dengan ADHD.

Hasil Pengujian Secara Simultan (F-Test)

Uji F digunakan untuk menganalisis hubungan antara e-modul intervensi ADHD (X1), deteksi dini (X2), dan layanan intervensi untuk anak (X3) dengan kapabilitas guru TK (Y). Penelitian ini mengevaluasi melalui F-Test untuk menentukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang diperoleh dari hasil uji F menunjukkan informasi sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Pengujian E- Modul Intervensi ADHD, Deteksi Dini, Layanan Intervensi terhadap Kemampuan Guru TK

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2529.836	3	843.279	70.708	.000a
	Residual	596.312	50	11.926		
	Total	3126.148	53			

a. Predictors: (Constant), Jumlah X3, Jumlah X1, Jumlah X2
b. Dependent Variable: Jumlah Y

Tabel 9 menunjukkan hasil pengujian hipotesis analisis regresi simultan (Uji – F), yang menggunakan Ftabel sebesar 2,410 dengan jumlah sampel 54 (n), jumlah variabel 6 (k), dan taraf signifikansi 0,05. Derajat kebebasan dihitung menjadi 48, hasil dari 54 dikurangi 6. Fhitung yang tercatat adalah 70.708, melebihi Ftabel yang berarti pada tingkat signifikansi 0,000, Fhitung lebih tinggi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak karena nilai Fhitung lebih tinggi dari Ftabel. Hal ini menunjukkan bahwa variabel e-modul intervensi ADHD (X1), deteksi dini (X2), dan layanan intervensi ADHD (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan guru TK (Y). Adanya pengaruh bersama dari variabel-variabel tersebut terhadap kemampuan guru.

Koefisien Determinan

Rendahnya kemampuan variabel independen yang terbatas untuk menjelaskan variabel dependen telah dibuktikan melalui nilai R2 yang rendah, yang digambarkan dalam kotak R pada tabel Ringkasan Model dalam konteks analisis regresi linear berganda.

Tabel 10. Tabel Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.900a	.809	.798	3.45344

Tabel 10 telah diinterpretasikan untuk menunjukkan bahwa kemampuan guru TK dipengaruhi sebesar 80,0 persen oleh E-modul Intervensi ADHD, Deteksi Dini, dan Layanan Intervensi ADHD secara kolektif, dengan nilai R2 mencapai 0,809 atau 80 persen. Adapun pengaruh sebesar 20,0 persen yang lain disebabkan oleh variabel yang tidak dijelajahi dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan e-modul intervensi gangguan perhatian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan guru TK. Hasil pengujian dengan uji t menunjukkan nilai t sebesar 4.670 dengan p-value $0,000 < \alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa penerapan e-modul intervensi gangguan perhatian memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan guru TK. Begitu juga dengan pengaruh deteksi dini terhadap kemampuan guru TK. Hasil penelitian, yaitu dari hasil

pengujian hipotesis dengan uji t, menunjukkan bahwa nilai t sebesar 4.404 dengan p-value $0,000 < \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa deteksi dini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan guru TK.

Hasil intervensi layanan terhadap kemampuan guru TK menunjukkan nilai t sebesar 4.404 dengan p-value $0,000 < \alpha$ Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh layanan intervensi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, telah ditemukan bahwa e-modul intervensi ADHD, deteksi dini, dan layanan intervensi ADHD berdampak pada kemampuan guru TK, dengan Fhitung sebesar 70.708 dan Ftabel sebesar 2,410, yang berarti bahwa Fhitung harus lebih besar dari Ftabel (70.708 lebih besar dari 2,410), dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel secara bersamaan (simultan) memiliki pengaruh nyata dan signifikan terhadap kemampuan guru TK.

Berdasarkan nilai koefisien determinan pengaruh e-modul intervensi ADHD, deteksi dini, dan layanan intervensi ADHD secara bersama-sama mampu mempengaruhi kemampuan guru TK sebesar 80,0%. Implikasi dari pengaruh e-modul intervensi ADHD, deteksi dini, dan layanan intervensi terhadap kemampuan guru TK mencakup beberapa aspek penting yang Guru yang terlatih dalam teknik intervensi dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak dengan ADHD. Pemahaman yang lebih baik tentang ADHD, guru dapat membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif di mana setiap anak merasa diperhatikan dan didukung. Ini juga melibatkan bekerja sama dengan orang tua dan rekan guru untuk membantu anak-anak. Peningkatan hasil belajar anak dengan motivasi dan keterlibatan peserta didik serta pengembangan sosial dan emosional. Intervensi yang tepat dapat meningkatkan keinginan anak dengan ADHD untuk belajar, membuat mereka lebih senang untuk bersekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dan pengendalian diri anak. Layanan intervensi tidak hanya berfokus pada prestasi akademik anak-anak, tetapi juga membantu mereka memperoleh keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Alfiyah, S., Fitri, N. L., & Novitasari, N. (2023). Strategi Guru dalam Menangani Siswa ADHD di TK ABA Percontohan Bojonegoro. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(02), 115-124. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.927>
- Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27-33. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.4>
- Ani, F. (2022). Intervensi Terhadap Anak Usia Dini Yang Mengalami Gangguan Adhd Melalui Pendekatan Kognitif. *JURNAL JUDIKHU*, 2(1), 21-29. <https://doi.org/10.51742/judikhu.v2i1.724>
- Arti, W., Widanti, H. N., & Wati, T. L. (2023). Program Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Deteksi dan Intervensi Dini dalam Tumbuh Kembang Anak Sekolah Dasar melalui Penggunaan Flashcard Pediatrik dan Media Visual. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(3), 663-671. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i3.19970>

- Ashari, D. A. (2021). Panduan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095-1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Deliviana, E., Wigunawati, E., Ernawati, R., Simorangkir, M. R. R., Gunawan, R., & Nugroho, A. R. (2023). Pembinaan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru-Guru Di Yayasan Kristen Aletheia Indonesia (YKAI). *JURNAL ComunitÃ Servizio*, 5(1), 1174-1182.
- Ediyanto, E., Atika, I. N., Kawai, N., & Prabowo, E. (2017). Inclusive education in Indonesia from the perspective of widyaiswara in center for development and empowerment of teachers and education personnel of kindergartens and special education. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(2), 104-116. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2017.4.2.3>
- Febriyana, N. (2024). Deteksi Dini Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak. *Kekerasan Pada Anak Di Era Pandemi Covid-19*, 83.
- Firda, T. R., Damastuti, E., & Aryanti, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak ADHD Dengan Teknik Reinforcement Positif. *Journal of Education for All*, 1(1), 56-66.
- Gunawan, L. (2021). Komunikasi Interpersonal pada Anak Dengan Gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Psiko Edukasi*, 19(1), 49-68.
- Handayani, I. N. (2019). Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 4, pp. 291-302).
- Hanifah, N., Magfiroh, N. H., & Assa'diy, A. A. (2024). Analisa Efektivitas Metode Montessori terhadap Kemampuan Atensi Anak ADHD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 434-444. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.689>
- Latifah, I., & Fadila, W. N. (2024). Strategi Efektif Guru dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusi pada Lembaga PAUD. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 20-36. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v7i1.622
- Mukti, P. Y., & Harimi, A. C. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 9(1), 74-83. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.15561>
- Ningrum, S. P. (2023). Analisa Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159-166. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2409>
- Putri, P. I., & Widiastuti, A. A. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dengan Pendekatan Reinforcement melalui Metode Bermain Bunchems. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 207-213.
- Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7-7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.317>
- Sandrawati, F. C., Jamaris, M., & Supena, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) Dan Berbasis Modifikasi Perilaku. *Visipena*, 10(1), 27-38. <https://doi.org/10.46244/visipena.v10i1.485>
- Satwika, Y. W., Savira, S. I., Jannah, M., & Darmawanti, I. (2022). Pelatihan Deteksi Dini Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Guru KB-TK Labschool Unesa. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 13-18. <https://doi.org/10.35134/jmi.v29i1.96>

- Suyanto, B. N., & Wimbari, S. (2019). Program intervensi musik terhadap hiperaktivitas anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(1), 15-25. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.48584>
- Tirtayani, L. A. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus pada Lembaga-lembaga PAUD di Singaraja, Bali. *Proyeksi*, 12(2), 21-34. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.2.21-34>